

Studi kasus implementasi perawatan payudara untuk meningkatkan kelancaran ASI Ibu *postpartum sectio caesarea*

Emi Hermawati*, Yuni Purwati

Program Studi Pendidikan Profesi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta
*Email: emyernawati208@gmail.com

Abstrak

Persalinan *sectio caesarea* (SC) sering menimbulkan masalah fisiologis maupun psikologis pada ibu, termasuk keterlambatan pengeluaran ASI akibat nyeri, keterbatasan mobilisasi, dan keterlambatan inisiasi menyusui dini. Salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah perawatan payudara. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan asuhan keperawatan pada ibu *postpartum* SC dengan penerapan asuhan keperawatan melalui perawatan payudara di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Subjek studi kasus adalah seorang ibu *post partum* yang mengalami ketidaklancaran produksi ASI. Data diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, dan hasil evaluasi terhadap subjek penelitian. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa dengan dilakukan perawatan payudara secara tepat dan rutin pada ibu *post partum* dapat membantu mengatasi masalah laktasi, seperti pembengkakan payudara dan produksi ASI yang tidak lancar. Dapat disimpulkan bahwa penerapan perawatan payudara sebagai bagian dari asuhan keperawatan efektif dalam membantu mengatasi masalah laktasi dan meningkatkan keberhasilan menyusui pada ibu *post partum*.

Kata Kunci: ASI; ibu *post partum*; perawatan payudara

A case study on breast care implementation to improve breast milk production in postpartum Mothers who underwent cesarean section

Abstract

Cesarean section (CS) delivery often causes physiological and psychological problems in mothers, including delayed milk production due to pain, limited mobility, and delayed early breastfeeding initiation. One of non-pharmacological nursing intervention that can be used to overcome these problems is breast care. The purpose of this paper is to describe nursing care for postpartum mothers who have undergone C-section by applying nursing care through breast care at PKU Muhammadiyah Hospital in Yogyakarta. The method used is a case study with a nursing process approach that includes assessment, nursing diagnosis, planning, implementation, and evaluation. The subject of the case study was a postpartum mother who experienced problems with milk production. Data were obtained through interviews, direct observation, and evaluation results of the research subject. The results of the case study showed that proper and routine breast care for postpartum mothers can help overcome lactation problems, such as breast swelling and poor milk production. It can be concluded that the application of breast care as part of nursing care is effective in helping to overcome lactation problems and increase breastfeeding success in postpartum mothers.

Keywords: Breast Milk; Postpartum Mother; Breast Care

1. Pendahuluan

Sectio caesarea (SC) merupakan tindakan persalinan dengan cara pembedahan. Tindakan SC dilakukan atas indikasi medis tertentu untuk keselamatan ibu dan bayi dengan cara pengeluaran janin melalui sayatan pada dinding abdomen dan dinding uterus (Barnea, Inversetti, & Di Simone, 2023). Beberapa tahun terakhir ini angka persalinan dengan metode SC cenderung meningkat, baik secara global maupun nasional, sehingga berdampak pada meningkatnya jumlah ibu *post partum* dengan kondisi pascaoperasi (WHO, 2021).

Masa *post partum* atau nifas merupakan periode penting bagi seorang ibu setelah melahirkan. Pada masa ini terjadi berbagai perubahan fisiologis dan psikologis pada tubuh ibu yang signifikan. Salah satu perubahan fisiologis yang terjadi yaitu produksi dan pengeluaran Air Susu Ibu (ASI). ASI adalah cairan alami yang diproduksi oleh kelenjar payudara ibu dan mengandung zat gizi esensial, antibodi,

serta komponen bioaktif yang memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan sistem kekebalan tubuh bayi (WHO & UNICEF, 2023). Menurut Apriana & Lilia (2023) produksi ASI merupakan proses fisiologis yang dipengaruhi oleh mekanisme supply and demand, di mana frekuensi menyusui bayi, perawatan payudara, kecemasan, dukungan suami, dan inisiasi menyusui dini menjadi faktor utama yang merangsang hormon prolaktin untuk produksi dan hormon oksitosin untuk refleksi letdown ASI.

ASI merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan bayi, mudah dicerna, serta mengandung faktor imunologis yang melindungi bayi dari penyakit infeksi, khususnya pada masa awal kehidupan (Ballard & Morrow, 2023). Oleh karena itu, WHO (2023) sangat menganjurkan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan untuk menunjang tumbuh kembang bayi secara optimal. Namun demikian, cakupan ASI eksklusif masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh masalah laktasi seperti produksi ASI yang tidak lancar, pembengkakan payudara (breast engorgement), nyeri payudara, dan teknik menyusui yang tidak tepat (Khisan, Maryatun, & Utami, 2023). Pada ibu post partum dengan persalinan SC, proses menyusui sering kali menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan persalinan normal. Menurut Rahmatika (2020) nyeri luka operasi dan efek anestesi meningkatkan kecemasan ibu, yang dapat menghambat pengeluaran oksitosin (let-down reflex) sehingga produksi ASI tidak lancar.

Perawatan payudara (*breast care*) menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung keberhasilan menyusui pada ibu post partum. Perawatan payudara merupakan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk menjaga kebersihan payudara, memperlancar aliran darah, mencegah sumbatan saluran ASI, serta merangsang refleksi oksitosin dan prolaktin sehingga produksi dan pengeluaran ASI dapat berlangsung secara optimal (Khisan, Maryatun, & Utami, 2023). Menurut Wilujeng & Trian (2024) praktik perawatan payudara yang dilakukan dengan benar terbukti dapat mencegah terjadinya komplikasi laktasi seperti payudara bengkak dan puting lecet yang dapat menghambat keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Perawatan payudara memiliki manfaat yang signifikan. Namun masih banyak ibu post partum yang belum memahami pentingnya dan cara perawatan payudara yang benar akibat keterbatasan pengetahuan, kurangnya akses informasi, serta minimnya edukasi dari tenaga kesehatan (Mastina & Nadya, 2025). Rendahnya pemahaman ini berdampak pada praktik perawatan diri yang kurang efektif dan berpotensi menurunkan produksi ASI serta keberhasilan menyusui. Oleh karena itu, edukasi perawatan payudara perlu ditingkatkan untuk persiapan ibu dalam menyusui agar tidak terjadi masalah seperti ASI sulit keluar, puting susu lecet, puting susu nyeri, payudara bengkak, mastitis atau abses payudara (Indriani & Wati, 2025).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus (*case study*) dengan pendekatan deskriptif. Studi kasus dipilih untuk mengkaji secara mendalam penerapan perawatan payudara pada ibu post partum serta dampaknya terhadap kelancaran produksi dan pengeluaran ASI. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang ibu post partum dengan persalinan sc yang mengalami masalah ketidaklancaran produksi ASI. Penelitian ini menggunakan pendekatan asuhan keperawatan yang mencakup pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada ibu post partum. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, dan hasil evaluasi terhadap subjek penelitian. Studi kasus ini dilakukan selama 3 hari, pada tanggal 12 sampai 14 Juni 2025, di bangsal Sakinah di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Hasil dan Pembahasan

Asuhan keperawatan post partum dilakukan pada Ny.K yang dirawat di bangsal Sakinah di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Pelaksanaan asuhan keperawatan dilakukan selama tiga hari, yaitu dari tanggal 12 Juni 2025 sampai 14 Juni 2025. Asuhan keperawatan dilakukan secara menyeluruh meliputi lima tahapan proses keperawatan yaitu pengkajian, analisa data, diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi, dan evaluasi. Intervensi keperawatan disusun dan diberikan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi pasien termasuk didalamnya edukasi perawatan payudara yang menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung keberhasilan menyusui pada ibu post partum.

3.1. Pengkajian Pasien

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan, didapatkan hasil pasien bernama Ny.K berusia 29 tahun, hamil 37 minggu. Ny.K memiliki status obstetrik G2P1A1 nifas hari pertama. Pasien memiliki riwayat perdarahan spontan suspek plasenta perkreta. Pada trimester tiga, pasien mengeluh tekanan darah sering meningkat sehingga pasien dijadwalkan untuk dilakukan tindakan sc pada 12 Juni 2025. Berdasarkan hasil pemeriksaan umum menunjukkan keadaan umum pasien baik, kesadaran compos mentis, dan pasien kooperatif saat di ajak berkomunikasi. Berat badan Ny.K 61,9 kg dan tinggi badan 155 cm. Tanda-tanda vital yang didapatkan pada pasien yaitu tekanan darah 137/84 mmHg, nadi 84 x/menit, pernapasan 20 x/menit, suhu 36,4°C. Hasil pemeriksaan fisik payudara pasien simetris, menonjol, areola mammae tampak kehitaman, dan ASI belum keluar. Pengkajian kemampuan menyusui pada Ny.K didapatkan hasil pasien mengungkapkan kesulitan dalam proses menyusui.

Kesulitan dalam menyusui pada ibu post partum sc sering kali dipengaruhi oleh gabungan faktor fisik dan psikologis. Pada Ny.K faktor fisik berupa nyeri pada luka operasi pasca *sectio caesarea* yang menyebabkan keterbatasan gerak dan ketidaknyamanan saat menyusui, sehingga menghambat proses pengeluaran ASI. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Risyanti, Carolin, & Dinengsih (2021) yang menyatakan bahwa rasa nyeri dapat menghambat produksi hormon oksitosin yang berperan penting dalam pengeluaran ASI. Selain faktor fisik, ketidakmampuan untuk menyusui dengan lancar juga dipengaruhi oleh faktor psikologis. Ny.K sudah berusaha untuk menekan atau memeras payudara namun ASI belum keluar. Selain itu, Ny.K juga belum memiliki pengalaman menyusui sebelumnya, sehingga merasa tertekan dan khawatir bayinya tidak mendapatkan ASI yang cukup. Hal ini memicu timbulnya kecemasan. Kondisi stres dan kecemasan tersebut dapat memperburuk hambatan menyusui, karena cemas berlebihan dapat menghambat produksi hormon oksitosin sehingga dapat mempengaruhi produksi hormone prolaktin yang merangsang kelenjar mammae untuk produksi ASI (Sukmawati, Gunawan, & Noviana, 2023). Secara fisiologis, kecemasan memicu pelepasan hormon epinefrin yang menimbulkan vasokonstriksi pada pembuluh darah di alveoli payudara, sehingga pelepasan oksitosin terhambat dan aliran ASI menjadi tidak optimal. Selain itu, kondisi tersebut juga menghambat kerja hormon prolaktin dalam memproduksi ASI (Septianingrum, Hatmanti, & Fitriarsi, 2020).

3.2. Diagnosa Keperawatan

Pasien post *sectio caesarea* berpotensi mengalami berbagai masalah keperawatan yang berkaitan dengan kondisi pasca pembedahan, adaptasi fisiologis, serta perubahan peran ibu. Berdasarkan Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) diagnosa keperawatan yang sering muncul pada ibu post sc meliputi nyeri akut, gangguan pola tidur, gangguan mobilitas fisik, konstipasi, menyusui tidak efektif, defisit pengetahuan terkait teknik menyusui, defisit pengetahuan tentang perawatan diri, gangguan proses keluarga, kecemasan, serta risiko infeksi.

Berdasarkan hasil pengkajian dan analisa data, terdapat diagnosa keperawatan yang ditegakkan pada Ny.K yaitu menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI yang ditandai dengan ASI tidak menetes. Didapatkan diagnosa sesuai teori dan berdasarkan keluhan subyektif yaitu pasien mengatakan ASI belum keluar, nyeri pada luka post operasi sc, badan masih lemas, serta merasa cemas. Kemudian dari data obyektif yaitu ASI tampak tidak keluar, terdapat luka post operasi sc, payudara pasien teraba keras, puting susu tampak menonjol, dan aerola tampak kehitaman. Produksi ASI menurun pada hari-hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin yang berperan dalam kelancaran produksi dan pengeluaran ASI. Menurut Cahyanti, Rilyani, & Wardiyah (2023) produksi ASI dipengaruhi oleh makanan ibu, hisapan bayi, psikologis ibu, dan perawatan payudara. Stimulasi yang adekuat pada payudara akan meningkatkan pelepasan hormon prolaktin dan oksitosin yang berperan penting dalam pembentukan dan pengeluaran ASI.

3.3. Intervensi Keperawatan

Tabel 1. Intervensi Keperawatan

Diagnosa Keperawatan (SDKI)	Tujuan (SLKI)	Intervensi (SIKI)
Menyusui tidak efektif b.d ketidakadekuatan suplai ASI	Status menyusui membaik	a. Identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi b. Dukung ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui c. Libatkan sistem pendukung: suami, keluarga, tenaga kesehatan dan masyarakat d. Jelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi e. Ajarkan perawatan payudara

Berdasarkan tabel 1 diatas, salah satu diagnosa keperawatan yang diambil adalah menyusui tidak efektif yang berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI. Kemudian peneliti menyusun rencana keperawatan yang sesuai dengan diagnosa keperawatan tersebut. Tujuannya agar status menyusui membaik. Sehingga setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x7 jam diharapkan akan terjadi peningkatan tetesan atau pancaran ASI, suplai ASI adekuat, kecemasan ibu menurun, dan kepercayaan diri ibu meningkat.

Intervensi disusun sesuai dengan teori serta kondisi pasien. Intervensi keperawatan yang dilakukan pada Ny.K adalah sebagai berikut, yaitu mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, mengidentifikasi tujuan dan keinginan menyusui, mendukung ibu untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui, melibatkan sistem pendukung, menjelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, dan mengajarkan perawatan payudara. Intervensi tersebut akan diberikan kepada Ny.K selama tiga hari dan tidak terdapat kesenjangan antara teori Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dan prektek di lapangan.

3.4. Implementasi Keperawatan

Tabel 2. Implementasi Keperawatan

Tanggal	Diagnosa Keperawatan	Implementasi	Evaluasi
12 Juni 2025 10.00	Menyusui tidak efektif b.d ketidakadekuatan suplai ASI	a. Mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi b. Mengidentifikasi tujuan dan keinginan menyusui c. Mendukung ibu untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui d. Melibatkan sistem pendukung Melibatkan sistem pendukung e. Menjelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi f. Mengajarkan perawatan payudara	a. Pasien mengatakan ASI belum keluar b. Pasien mengatakan payudara terasa kencang c. Pasien mengatakan bersedia mengikuti ajaran perawatan payudara d. Pasien mengatakan sudah paham mengenai cara perawatan payudara e. Pasien tampak lebih nyaman f. Pasien tampak dapat mengikuti ajaran perawatan payudara g. ASI pasien tampak belum keluar
13 Juni 2025 08.00	Menyusui tidak efektif b.d ketidakadekuatan suplai ASI	a. Mengevaluasi penjelasan yang telah di ajarkan b. Mendukung ibu untuk meningkatkan kepercayaan diri	a. Pasien mengatakan sudah paham akan cara melakukan perawatan payudara b. Pasien mengatakan ASI sudah keluar sedikit

Tanggal	Diagnosa Keperawatan	Implementasi	Evaluasi
		dalam menyusui	c. Pasien mengatakan rasa
		c. Melibatkan sistem	terasa kencang pada
		pendukung	payudara berkurang
		d. Menjelaskan manfaat	d. Pasien tampak lebih
		menyusui bagi ibu	nyaman
		dan bayi	e. Pasien tampak dapat
		e. Mengajarkan	melakukan perawatan
		perawatan payudara	payudara
			f. Pasien tampak mulai
			menyusui bayinya
			dengan posisi yang
			benar
14 Juni 2025 08.00	Menyusui tidak efektif b.d ketidakadekuatan suplai ASI	a. Mengevaluasi	a. Pasien mengatakan
		penjelasan yang telah	sudah bisa melakukan
		di ajarkan	perawatan payudara
		b. Mendukung ibu	secara mandiri
		untuk meningkatkan	b. Pasien mengatakan ASI
		kepercayaan diri	sudah keluar lancar
		dalam menyusui	c. Pasien mengatakan rasa
		c. Melibatkan sistem	terasa kencang pada
		pendukung	payudara berkurang
		d. Mengajarkan	d. Pasien tampak lebih
		perawatan payudara	nyaman
			e. Pasien tampak mulai
			menyusui bayinya dan
			bayi tampak menyusui
			dengan tenang

Berdasarkan tabel 2 diatas, telah dilakukan implementasi pada Ny.K meliputi edukasi perawatan payudara selama 3 hari. Implementasi sudah dilakukan sesuai dengan rencana keperawatan yaitu: (1) Mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, (2) Mengidentifikasi tujuan dan keinginan menyusui, (3) Mendukung ibu untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui, (4) Melibatkan sistem pendukung, (5) Menjelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, (6) Mengajarkan perawatan payudara.

Perawatan payudara adalah tindakan perawatan yang dilakukan pada payudara ibu selama masa nifas dan menyusui. Perawatan dilakukan dengan cara membersihkan, memijat, dan kompres hangat untuk memberikan rangsangan pada payudara dan menjaga kesehatan payudara serta meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI. Perawatan payudara dimulai dengan melakukan cuci tangan dan memposisikan ibu dengan posisi duduk nyaman. Kemudian membersihkan payudara menggunakan air hangat. Selanjutnya melakukan pemijatan payudara secara lembut dari arah pangkal payudara menuju puting susu dengan gerakan memutar. Pemijatan dilakukan secara bergantian pada kedua payudara selama 5–10 menit. Tindakan ini dapat meningkatkan sirkulasi darah di jaringan payudara sehingga membantu mencegah bendungan ASI dan mengurangi rasa nyeri atau tegang. Selain itu, tindakan pemijatan dapat merangsang ujung saraf di area payudara yang akan mengirimkan impuls ke otak sehingga memicu pelepasan hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon prolaktin berperan dalam meningkatkan produksi ASI, sedangkan hormon oksitosin membantu refleks pengeluaran ASI sehingga ASI dapat mengalir lebih lancar (Ballard & Morrow, 2023). Setelah pemijatan, dilakukan kompres hangat untuk melancarkan aliran darah dan membuka saluran ASI, sehingga ASI dapat mengalir lebih lancar.

Hasil implementasi yang diberikan pada Ny.K didapatkan status menyusui mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dari hasil implementasi pada tanggal 12 Juni 2025 yang mana pasien

mengatakan sudah paham mengenai perawatan payudara. Meskipun demikian, ASI masih belum keluar. Kemudian implemtasi dilanjutkan pada tanggal 13 Juni 2025 dimana terdapat peningkatan yaitu ASI sudah keluar sedikit, rasa tegang pada payudara berkurang, dan pasien sudah mulai menyusui bayinya. Kemudian implementasi dilanjutkan pada tanggal 14 Juni 2025 yang menunjukkan hasil peningkatan yang signifikan terhadap status menyusui Ny.K dimana pasien mengatakan ASI sudah keluar lancar.

Berdasarkan implementasi yang telah diberikan pada Ny.K, perawatan payudara efektif dalam mendukung kelancaran produksi dan pengeluaran ASI. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasmayani et al. (2024) bahwa perawatan payudara berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wilujeng & Triani (2024) juga menyatakan bahwa ibu menyusui yang melakukan perawatan payudara memiliki produksi ASI yang lebih lancar dibandingkan ibu yang tidak melakukan perawatan payudara. Perawatan payudara dapat mencegah tersumbatnya aliran ASI, memperlancar sirkulasi darah di area payudara, serta memfasilitasi keluarnya ASI secara optimal. Selain itu, perawatan payudara juga efektif dalam mengurangi risiko terjadinya pembengkakan (engorgement) dan lecet pada payudara akibat menyusui (Khisan, Maryatun, & Utami, 2023). Perawatan payudara ini tidak harus dilakukan oleh tenaga kesehatan, namun juga dapat dilakukan secara mandiri oleh ibu maupun dibantu oleh suami atau anggota keluarga lainnya.

3.5. Evaluasi Keperawatan

Setelah dilakukan implementasi perawatan payudara pada ibu post partum, diperoleh hasil bahwa ibu mampu memahami dan dapat mendemonstrasikan kembali teknik perawatan payudara dengan benar. Selain itu, ASI sudah keluar lancar dan rasa tegang pada payudara berkurang, yang menunjukkan adanya perbaikan pada proses laktasi. Ny.K juga tampak lebih percaya diri untuk melakukan perawatan payudara secara mandiri dan berkomitmen untuk melanjutkan praktik perawatan payudara secara rutin di rumah.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, menunjukkan bahwa implementasi perawatan payudara efektif dalam meningkatkan kelancaran produksi dan pengeluaran ASI serta mencegah terjadinya komplikasi laktasi. Oleh karena itu, intervensi perawatan payudara dapat dilanjutkan dan dianjurkan sebagai bagian dari asuhan keperawatan pada ibu post partum.

4. Kesimpulan

Perawatan payudara merupakan intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam meningkatkan produksi dan kelancaran ASI pada ibu post partum. Perawatan payudara dapat merangsang pelepasan hormon prolaktin dan oksitosin melalui tindakan pembersihan, pemijatan, dan kompres hangat. Dengan demikian, masalah ketidakefektifan pemberian ASI pada ibu post partum dapat diatasi secara bertahap melalui penerapan perawatan payudara yang tepat. Oleh karena itu, ibu postpartum dianjurkan untuk melakukan perawatan payudara secara rutin dan mandiri. Selain itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi serta pendampingan terkait perawatan payudara untuk mendukung keberhasilan menyusui.

5. Ucapan terimakasih

Ucapan terimakasih peneliti berikan kepada pembimbing yang senantiasa sabar dalam membimbing peneliti serta memberikan masukan-masukan kepada peneliti agar peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada staff Bangsal Sakinah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan pasien yang bersedia menjadi responden.

Daftar Pustaka

- Apriana, & Lilia, D. (2023). FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGELUARAN ASI PADA IBU POST PARTUM. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 170–188.
- Ballard, O., & Morrow, A. (2023). Physiology, Breast Milk. Dalam *StatPearls*. Treasure Island, FL: StatPearls Publishing.

- Barnea, E. R., Inversetti, A., & Di Simone, N. (2023). FIGO good practice recommendations for cesarean delivery: Prep-for-Labor triage to minimize risks and maximize favorable outcomes. *International Journal of Gynecology & Obstetrics*, 57 - 67.
- Cahyanti, A., Rilyani, R., & Wardiyah, A. (2023). Asuhan keperawatan pada ibu post sectio cesarea (SC) dengan masalah keperawatan ketidakefektifan pemberian ASI menggunakan pijat oksitosin. *THE JOURNAL OF Mother and Child Health Concerns*, 68–76.
- Indriani, S., & Wati, L. (2025). Edukasi Breast Care Pada Ibu Post Partum Untuk Kelancaran Produksi Asi Di Praktek Mandiri Bidan (Pmb) Bdn. Rahma Putri Idaman, M. Keb Kota Padang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 17–26.
- Kasmayani, K., Adeliana, Hastuty, D., Hamid, H., Khatimah, H., & Akhfar, K. (2024). Pengaruh Perawatan Payudara Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Berita Kesehatan*, 61–69.
- Khisan, F. N., Maryatun, M., & Utami, N. (2023). Penerapan Perawatan Payudara (Breast Care) Terhadap Pembengkakan Payudara Pada Ibu Menyusui Post Partum Di Bangsal CempakaRSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. *Jurnal riset ilmu kesehatan dan Keperawatan*, 49-56.
- Mastina, & Nadya, E. (2025). Efektivitas Intervensi Edukasi Perawatan Payudara Dalam. *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*.
- Mulazimah, M., Nurahmawati, D., Nur Kholis, M., Rezky Noeraini, A., E Junita, M., & Seuk Klau, A. (2023). Peningkatan Produksi Asi Ibu Menyusui Melalui Breast Care Di Puskesmas Perawatan Ngletih Kota Kediri. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 88–97.
- Rahmatika, V. (2020). Hubungan Pemberian Anestesi Regional Dengan Kelancaran ASI. *Doctoral dissertation*.
- Risyanti, S., Carolin, B., & Dinengsih, S. (2021). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI ASI IBU NIFAS POST SECTIO CAESAREA. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 607-612.
- Septianingrum, Y., Hatmanti, N., & Fitriarsi, A. (2020). CORRELATION BETWEEN ANXIETY AND BREAST MILK PRODUCTION AMONG BREASTFEEDING MOTHERS IN PUBLIC HEALTH CENTER OF JAGIR, SURABAYA. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 50–56.
- Sukmawati, I., Gunawan, A., & Noviana, L. (2023). Anxiety Level of Post-Section Caesarea With Breast Milk Production. *Journal of Health Sciences and Midwifery*, 22–29.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik*. JAKARTA: Edisi 1.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI)*. Jakarta: Persatuan Perawat Indonesia.
- WHO & UNICEF. (2023). *Global breastfeeding scorecard 2023: Rates of breastfeeding increase around the world through improved protection and support*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2021, Juni 16). *Caesarean section rates continue to rise, amid growing inequalities in access*. Diambil kembali dari Caesarean section rates continue to rise, amid growing inequalities in access: <https://www.who.int/news/item/16-06-2021-caesarean-section-rates-continue-to-rise-amid-growing-inequalities-in-access>
- Wilujeng, S., & Triani, Y. (2024). Efektifitas Breast Care (Perawatan Payudara) Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Hari Ke 7 di RSUD Saras Ibnu Sina Sukowati Sragen. *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 131–142.